
JRAK JURNAL RISET AKUNTANSI DAN BISNIS

VOLUME 5 NO 2
JULI 2019

jrak@plb.ac.id

RETURN ON INVESTMENT (ROI) TERHADAP HARGA SAHAM (STUDI PADA PT ASTRA INTERNATIONAL TAHUN 2013-2018)

Andina Dwijayanti

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of Return on Investment on the Share Price of PT Astra International. The period used in this study is the period 2013-2018. The population in this study is a mining company registered with IDX. Sample selection using purposive sampling methods. A total of 31 mining companies were registered with IDX in the period 2008-2010. The data analysis used to test hypotheses is to use simple regression analysis techniques. Based on the results of the study showed that the results of statistical processing obtained a value of significance of 0.935 is greater than the criteria of significance (0.05). Thus the regression model is insignificant. This means that linear regression does not meet the criteria of linearity. The r^2 value of 0.002 means the variability of dependent variables that can be explained by independent variable variability of 0.2% while the remaining 99.8% is explained by other variables not included in the regression model.

Keywords : *Return on Investment, Share Price*

PENDAHULUAN

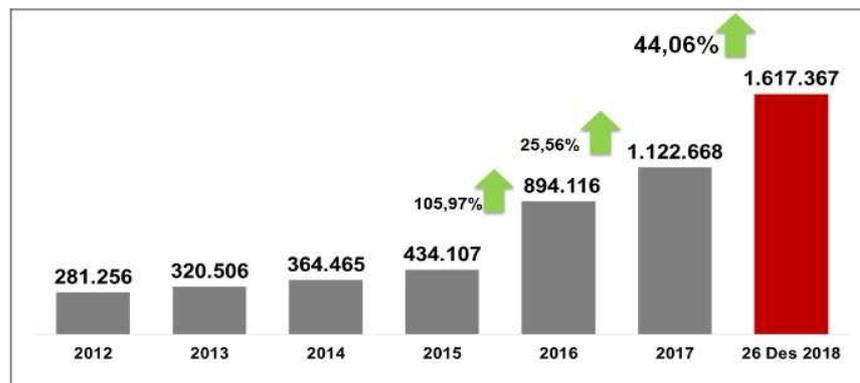
Latar Belakang

Penanaman investasi dipasar modal masih menjadi hal yang menarik bagi masyarakat bisnis, melihat dari pergerakan jumlah investor di BEI yang semakin meningkat. Menurut Nurwulan Hidayati (2012: 08), "Peran pasar modal bagi perekonomian negara adalah sebagai sumber dana dan sebagai sarana investasi bagi masyarakat." Salah satu indikator majunya suatu negara adalah jumlah yang besar pada masyarakat yang melakukan investasi di bursa karena hal ini menandakan adanya kemajuan tingkat penghasilan masyarakat dan tingkat kepercayaan yang besar dari masyarakat terhadap perekonomian nasional, dalam hal ini secara khusus adalah kepercayaan yang besar terhadap pasar modal. Akibatnya, masyarakat Indonesia dituntut untuk harus mampu menjadi calon-calon investor yang handal dalam memilih di bursa saham. Hal ini juga yang perlu diperhatikan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia, yang dituntut untuk bisa

memahami keinginan hasil dari analisis investor apabila menginginkan nilai jual yang tinggi atas saham yang diterbitkan.

Dari sisi jumlah investor, dari akhir Desember 2017 hingga 26 Desember 2018, jumlah Return On Investment (ROI) tumbuh 44% menjadi 1.613.165 SID. Jumlah tersebut merupakan jumlah Return On Investment (ROI) terkonsolidasi yang terdiri dari investor Saham, Surat Utang, Reksa Dana, Surat Berharga Negara (SBSN) dan Efek lain yang tercatat di KSEI, dengan komposisi 851.662 SID yang memiliki aset Saham, 988.946 SID memiliki aset Reksadana dan 195.119 SID memiliki aset Surat Berharga Negara.

Berikut Grafik Pertumbuhan Total Jumlah SID (2012 – 26 Desember 2018) :



(sumber : <http://www.ksei.co.id>)

Gambar 1 Grafik Pertumbuhan Total Jumlah SID 2012 – 26 Desember 2018

Perencanaan Tetapi sekalipun mengalami kenaikan, fakta yang masih perlu diketahui adalah bahwa Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menilai, rendahnya tingkat literasi atau pemahaman terkait pasar modal, membuat masih banyak masyarakat yang enggan berinvestasi di sektor saham. Dari data OJK, dari jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 250 juta orang hanya sekitar 500.000 yang menjadi investor di pasar saham. (merdeka.com).

Pertumbuhan pada industri manufaktur ini diduga merupakan alasan bagi para investor tertarik melakukan investasi pada sektor industri manufaktur. Selain itu, industri manufaktur memiliki peran besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dari jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia meningkat setiap tahunnya dan membuat perusahaan menempati posisi yang dominan www.idx.co.id. Tujuan semua investasi dalam berbagai bidang dan jenis perusahaan tersebut pada dasarnya adalah melakukan analisis harga saham untuk memilih saham yang bisa menghasilkan Return terbaik dan risiko terkecil atas investasinya. Dalam rangka mendapatkan return investor dihadapkan pada beberapa risiko, seperti berbagai kemungkinan kesalahan dalam menyeleksi saham, kesalahan penafsiran kondisi emiten, kondisi krisis pasar modal dan lain sebagainya.

Yoga (2014: 2) menyatakan, “Keputusan berinvestasi merupakan suatu masalah penting yang sering dihadapi oleh investor. Harga Saham yang akan dibeli harus diketahui dan dianalisis untuk pertimbangan dalam keputusan dibeli atau tidaknya suatu saham. Investor harus memahami beberapa hal apabila ingin memasuki dunia pasar modal yaitu mengetahui seluk beluk berdagang saham, memilih broker, saham dan mengestimasi harga saham.”

Analisis yang digunakan investor dalam melakukan analisis dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu analisis secara fundamental dan analisis secara teknikal. Analisis fundamental merupakan analisis saham yang dilakukan dengan mengestimasi nilai intrinsik saham berdasar informasi fundamental yang telah dipublikasikan perusahaan. Informasi untuk analisa fundamental saham yang paling lengkap diberikan perusahaan tercakup dalam laporan tahunannya (seperti laporan keuangan, perubahan dividen dan lainnya). Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan sangat berguna bagi pihak seperti investor, laporan keuangan digunakan mereka untuk membantu pengambilan keputusan investasi seperti menjual, membeli, atau menanam saham. Tinggi rendahnya harga saham juga merupakan refleksi dari keputusan investasi, keputusan pendanaan dan pengelolaan aset tersebut. Laporan keuangan suatu perusahaan merupakan alat ukur kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan.

Salah satu faktor bagian dalam laporan keuangan yang mempengaruhi harga saham adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih. Tinggi rendahnya harga saham juga merupakan refleksi dari keputusan investasi, keputusan pendanaan dan pengelolaan aset suatu perusahaan. Sehingga disimpulkan, laporan keuangan suatu perusahaan merupakan alat ukur kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan (Yoga, 2014: 2).

Harga saham tidak semata-mata hanya ditentukan oleh pertemuan antara sisi penawaran dan permintaan di bursa saham, namun analisis sekuritas juga secara tidak langsung turut berpengaruh dalam penentuan harga saham (Fabozzi, 1999). Ada dua analisis yang digunakan dalam analisis sekuritas yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental memfokuskan perhatian pada hal-hal yang berhubungan dengan kondisi keuangan suatu perusahaan dengan tujuan untuk mengetahui sifat-sifat dasar dan karakteristik operasional dari perusahaan sedangkan analisis teknikal secara umum memfokuskan perhatian pada perubahan volume dan harga pasar sekuritas.

Analisis fundamental biasanya diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio pasar. Rasio-rasio inilah yang biasanya dipakai oleh analis/investor untuk menganalisis dan memprediksi harga saham. Analisis teknikal diukur dengan beberapa indikator antara lain inflasi, nilai tukar mata uang, dan resiko pasar (Pasaribu, 2008).

Selain dengan melakukan analisis fundamental dan teknikal, analisis ekonomi dan analisis industri juga sering dilakukan untuk memprediksi harga saham. Dengan pendekatan *top down* yaitu analisis saham dimulai dengan melakukan analisis ekonomi kemudian melakukan analisis industri dan terakhir melakukan analisis keuangan perusahaan/fundamental (Kisdhihartono, 2009). Analisis ekonomi mempelajari tentang kondisi perekonomian sekarang secara umum dan pengaruhnya di waktu yang akan datang. Ukuran yang digunakan dalam analisis ekonomi adalah ukuran aktivitas ekonomi seperti produk domestik bruto (PDB), inflasi, tingkat bunga, dan fluktuasi nilai tukar. Sementara itu analisis industri mempelajari keadaan kompetitif dari suatu sektor industri dalam hubungannya dengan yang lain serta mengidentifikasi perusahaan-perusahaan yang mempunyai potensi pada suatu sektor industri tertentu.

Indikator penting dalam analisis industri adalah penjualan, laba, dividen, struktur modal, regulasi, dan inovasi. Sehubungan dengan analisis industri dimana penjualan dan laba sebagai indikator, ada fenomena yang terjadi di Bursa Efek Indonesia dimana harga saham suatu perusahaan seringkali bereaksi setiap kali ada publikasi atas pencapaian penjualan atau laba suatu

perusahaan.

Salah satu contoh, ketika PT Astra International Tbk (ASII) mengumumkan bahwa perusahaan meraih pendapatan bersih Rp 112,55 triliun hingga semester I 2018., atau meningkat 11% dibanding pendapatan pada semester 1 2017 Rp 9,34 triliun.(Liputan6.com)

Dalam rangka melihat tingkat efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan, investor dapat menghitung *return on investment* (ROI) perusahaan. ROI adalah rasio yang mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dari keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan, dengan tujuan menghasilkan keuntungan. ROI dan bagian dari rasio profitabilitas yang sering diuji oleh banyak peneliti mengenai pengaruhnya terhadap harga saham, namun kerap terjadi ketidakkonsistenan pada hasil penelitiannya. Menurut penelitian Prabandaru Adhe Kusuma (2012) dan Yoga Pratama Putra (2013), ROI berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan, tetapi terungkap sebaliknya menurut Laksmi Savitri Megarini (2003) dan Hesty Mariyati Lumbanraja (2014), dalam penelitiannya menyatakan bahwa ROI tidak berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan. Ketidakkonsistenan pada penelitian-penelitian di atas memotivasi peneliti untuk menguji kembali variabel ini, yaitu pengaruh dari ROI terhadap Harga Saham Perusahaan.

Berdasarkan pemikiran di atas, peneliti merasa perlu melaksanakan penelitian ini dengan variabel-variabel terpilih berdasar fenomena yang diuraikan. Harapan peneliti atas hasil penelitian ini adalah berguna sebagai tambahan wawasan para investor, calon investor dan perusahaan yang *go public* terutama perusahaan manufaktur yang kini sedang banyak menarik minat investor karena mengalami pertumbuhan produksi. Maka, diambilah judul atas penelitian ini : “Pengaruh Analisis *Return on Investment* (ROI) terhadap Harga Saham Perusahaan” (Studi pada PT Astra International tahun 2014-2017) untuk mewujudkan harapan peneliti tersebut. Adapun data dari *return on investment* (ROI) dan Harga Saham sebagai berikut:

Tabel 1 Return On Investment dan Harga Saham pada PT. Astra International tahun 2013-2018

No.	Tahun	Return On Investment	Harga Saham
1.	2018	0,083	8.225
2.	2017	0,076	8.300
3.	2016	0,075	8.275
4.	2015	0,067	6.000
5.	2014	0,093	7.425
6.	2013	0,10	6.800
Total		0,13	

Dari data di atas terdapat fenomena yang terjadi pada PT. Astra International pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 Return On Investment cenderung naik turun.

Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Return on Investment terhadap Harga Saham Perusahaan PT Astra Internasional tahun 2013-2018

LANDASAN TEORI

Return On Investment (ROI)

Pengertian “Return on Investment (ROI) atau yang sering juga disebut dengan “Return on Total Assets” merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan” (Agus Sartono, 2010: 123). Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan. ROI merupakan rasio terpenting di antara rasio profitabilitas lain jika digunakan untuk memprediksi return saham.

Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas” (Darmadji dan Fakhrudin, 2012: 05). “Saham adalah bukti kepemilikan sang pemegang saham (bisa perseroan atau badan usaha) pada suatu perusahaan” (Nurwulan Hidayati, 2012: 24). Definisi tentang saham berbeda-beda antara satu penulis dengan penulis lainnya, namun pada intinya mereka mengatakan bahwa saham adalah tanda kepemilikan atau penyertaan seseorang atau badan usaha terhadap aset-aset suatu perusahaan yang menerbitkan saham. Harga Saham adalah nilai jual saham yang terbentuk berdasarkan permintaan dan penawaran atas suatu saham di BEI.

Menurut Weston dan Copeland (2014: 24), masyarakat pemodal itu dikategorikan sebagai investor dan spekulator. Investor di sini adalah masyarakat yang membeli saham untuk memiliki perusahaan dengan harapan mendapatkan dividen dan capital gain dalam jangka panjang, sedangkan spekulator adalah masyarakat yang membeli saham untuk segera dijual kembali bila situasi kurs dianggap paling menguntungkan seperti yang telah diketahui bahwa saham memberikan dua macam penghasilan yaitu dividen dan capital gain.

PEMBAHASAN

Deskripsi Data Return On Investment (ROI) pada PT. Astra International tahun 2014- 2017

Dalam Return On Investment (ROI) pada PT. Astra International pada tahun 2014-2017 mengalami perubahan secara fluktuasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Return On Investment (ROI) pada PT. Astra International pada tahun 2013-2018
(dalam miliar rupiah)

Tahun	Return On Investment	Perubahan (%)
2013	10,42	
2014	9,38	-1,04
2015	6,36	-3,02
2016	6,99	0,63
2017	7,82	0,83
2018	7,94	0,12
Rata-rata	0,0815	0,0050

Sumber : Data Penelitian 2013-2018

Tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa return on invesment PT. Astra International periode tahun 2013-2018 mengalami perubahan yang berfluktuasi dengan rata-rata ROI selama periode tersebut sebesar 0,0815. Perubahan tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu mengalami peningkatan dari tahun 2016 sebesar 0,083%, dan perubahan terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu mengalami penurunan dari tahun 2014 sebesar -3,02%.

Harga Saham Pada PT. Astra International periode tahun 2013-2018

Harga Saham Pada PT. Astra International periode tahun 2013-2018 mengalami perubahan secara fluktuasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Harga Saham Pada PT. Astra International periode tahun 2013-2018
(dalam miliar rupiah)

Tahun	Harga Saham	Perubahan (%)
2013	6,800	
2014	7,425	62,50
2015	6,000	-142,50
2016	8,275	227,50
2017	8,300	2,50
2018	8,225	-7,50
Rata-rata	7,5042	0,285

Sumber : Data Penelitian 2013-2018

Tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa Harga Saham Pada PT. Astra International periode tahun 2013-2018 mengalami perubahan secara fluktuasi dari tahun ke tahun dengan rata-rata laba bersih selama periode tersebut sebesar 7,5042. Perubahan tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu mengalami peningkatan dari tahun 2015 sebesar 227,50%, dan perubahan terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu mengalami penurunan dari tahun 2014 sebesar -142,50%.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Alat uji yang digunakan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak adalah dengan analisis grafik, yaitu dengan melihat grafik histogram, grafik normal probability plot, serta diperkuat juga dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov Smirnov (Imam Ghazali, 2011).

Tabel 4 Tabel Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
Unstandardized Residual

N		6
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	949.02406212
Most Extreme Differences	Absolute	.274
	Positive	.204
	Negative	-.274
Test Statistic		.274
Asymp. Sig. (2-tailed)		.177 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Hasil Olah Data SPSS

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,177 atau lebih besar dari 0,05 maka sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Imam Ghozali, 2011) apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 dapat dikatakan data residual memiliki berdistribusi normal dan data bisa diteruskan kedalam pengujian regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu antara periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Pada penelitian ini pengujian autokorelasi yang digunakan adalah uji Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk pengujian autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi, pengambilan keputusan terjadi atau tidaknya problem autokorelasi dapat dijelaskan yaitu Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam regresi linier bisa dapat dilihat dengan menggunakan uji Durbin-Watson (D-W Test).

Tabel 5 Tabel Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.044 ^a	.002	-.248	1061.041	1.752

a. Predictors: (Constant), Return On Investment (ROI)

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Hasil Olah Data SPSS

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dilihat nilai durbin-waston nya adalah sebesar 1,752. Sampel penelitian ini berjumlah 6 dan terdiri dari 2 variabel, sehingga dapat dilihat dari tabel DW alpha 5% dapat diketahui nilai DL 0,6102 dan DU 1,4002. Sehingga dapat dirumuskan dalam tabel berikut:

Tabel 6 Rekonsiliasi Uji Durbin Waston

DU	Dw-Test	4-DU	Keterangan
1,4002	1,752	0,6102	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber : Olah Data Penulis

Nilai uji DW test berada diantara nilai DU dan 4-DU sehingga sesuai teori Menurut Singgih Santoso data dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Uji Hipotesis Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi digunakan untuk menguji *good ness-fit* dari model regresi. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi :

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.044 ^a	.002	-.248	1061.041	1.752

a. Predictors: (Constant), Return On Investment (ROI)

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Hasil Olah Data SPSS

Dari tabel 7 dapat dilihat besarnya nilai R^2 sebesar 0,002 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 0,2% sedangkan sisanya 99,8 % dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model regresi (Imam Ghozali, 2013:177).

Uji Parsial (t test)

Uji parsial (t test) digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 8 Hasil Uji Parsial Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7727.555	2601.552		2.970	.041
	Return On Investment (ROI)	-27.404	314.689	-.044	-.087	.935

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Hasil Olah Data SPSS

Dilihat pada hasil pemrosesan statistik diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar 0,935 adalah lebih besar dari kriteria signifikansi (0,05). Dengan demikian model regresi adalah tidak signifikan. Artinya regressi linear tidak memenuhi kriteria linearitas.

Nilai constanta 7727,555 menunjukkan ketika variabel independen (Harga Saham) bernilai 0, maka variabel dependen (ROI) adalah 7727,555. Koefisien regresi variabel DER sebesar -

27,404 dengan tanda negatif yang mengandung arti bahwa kenaikan setiap 1% unit Harga Saham maka akan mengurangi profitabilitas (ROI) sebesar - 27,404%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh return on investment (ROI) terhadap harga saham pada PT. Astra International pada tahun 2013-2018, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Return On Investment (ROI) pada PT. Astra International tahun 2013- 2018 mengalami perubahan secara fluktuasi.
2. Harga Saham pada PT. Astra International tahun 2013-2018 mengalami perubahan secara fluktuasi.
3. Tidak terdapat pengaruh signifikan Return On Investment (ROI) terhadap Harga Saham pada PT. Astra International tahun 2013-2018.

Saran

Bagi perusahaan disarankan memiliki perencanaan yang baik terhadap modal kerjanya, agar modal kerja tersebut dapat dipergunakan tepat sasaran dan mencapai tujuan dari perusahaan yaitu memperoleh laba optimal tiap tahunnya. Perusahaan juga harus memiliki perencanaan mengenai target laba yang ingin dicapai untuk setiap tahunnya dan juga strategi yang akan dipergunakan dalam rangka mencapai target laba bersih yang telah ditetapkan sebelumnya. Perencanaan mengenai tingkat harga penjualan produk, volume produksi yang dihasilkan atau dijual serta diimbangi dengan keberhasilan dalam menekan biaya-biaya operasional tentu akan lebih memaksimalkan perolehan laba perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermanto, B. & Agung, M., 2015. *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia.
- Hery, 2015. *Akuntansi Dasar 1 dan 2*. Jakarta: PT Grasindo. Hery, 2018. *Akuntansi Dasar 1 dan 2*. Jakarta: PT Grasindo.
- Indrawan, R. & Yaniawati, P., 2017. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- PSAK No.2 Laporan Arus Kas., 1994. *Laporan Arus Kas*. Jakarta: Pengurus Pusat Ikatan Akuntan Indonesia.
- Nuh, M. & H., 2015. *Intermediate Accounting*. Jakarta Pusat: Lentera Ilmu Cendekia.
- Samryn, L. M., 2016. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sujarweni, V. W., 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Utari, D., Purwanti, A. & Prawironegoro, D., 2014. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Zulfikar & Budiantara, I. N., 2014. *Manajemen Riset Dengan Pendekatan Komputasi Statistika*. Yogyakarta: Deepublish.